

Penanaman Akhlak dan Tasawuf Sebagai Upaya Penguatan Super Ego bagi Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis Parigi Pangandaran

Acep Ridwan Maulana¹, Nova Merisa²

¹STIT NU Al-Farabi Pangandaran, e-mail: acepridwan@stitnualfarabi.ac.id

²STIT NU Al-Farabi Pangandaran, e-mail: novamerisa@stitnualfarabi.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
16-10-2023

Direvisi:
22-10-2023

Diterima:
28-10-2023

Keywords

ABSTRACT

Educating the younger generation, maintaining a sense of environmental security, and maintaining national unity are the responsibilities of all parties. This responsibility is also carried out by school educational institutions and has a very important role. This research aims to determine the planning, implementation and implications of tactics for cultivating morals and Sufism as an effort to strengthen the super ego for female students at the Babakan Jamanis Parigi Islamic Boarding School. The research conducted at the Babakan Jamanis Parigi Islamic Boarding School was qualitative research. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Some of the character strengthening of students that are usually implemented every day are tahajjud prayers together, dhuha prayers together, fardhu prayers 5 times a day in congregation and memorizing together. This religious activity is a mandatory agenda that all students participate in every day. Apart from worship activities, the students and female students of the Babakan Jamanis Islamic Boarding School are also accustomed to cleaning the environment together, memorizing together and exercising together. As an Islamic educational institution, the Babakan Jamanis Islamic Boarding School truly actualizes moral values and Sufism to its students.

: Morals, Sufism, Super Ego

ABSTRAK

Mendidik generasi muda, menjaga rasa aman lingkungan, dan menjaga kesatuan bangsa merupakan tanggung jawab semua pihak. Tanggung jawab ini juga diemban oleh lembaga pendidikan sekolah dan memiliki peran yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan buat mengetahui perencanaan, implementasi, dan implikasi taktik penanaman akhlak dan tasawuf sebagai upaya penguatan super ego bagi santri-santriwati Pondok Pesantren Babakan Jamanis Parigi. Penelitian yang dilakukan pada Pondok Pesantren Babakan Jamanis Parigi ialah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data memakai wawancara, observasi, dan dokumentasi. Beberapa penguatan karakter santri yang biasa diterapkan sehari-hari ialah sholat tahajjud bersama, sholat dhuha bersama, sholat fardhu 5 waktu berjamaah dan menghafal bersama. Kegiatan keagamaan ini menjadi agenda wajib yang diikuti oleh seluruh santri setiap harinya. Di luar aktivitas peribadatan, santri dan santriwati Pondok Pesantren Babakan Jamanis juga dibiasakan untuk melakukan bersih-bersih lingkungan bersama, menghafal bersama dan berolahraga bersama. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Babakan Jamanis benar-benar mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak dan tasawuf kepada para santrinya.

Kata Kunci

: Akhlak, Tasawuf, Super Ego

Corresponding Author

: Nova Merisa, STIT NU AL-Farabi Pangandaran, Jl. Raya Cigugur KM. 3, Kompleks Pesantren Babakan Jamanis, Kel. Karang Benda, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran, e-mail: novamerisa@stitnualfarabi.ac.id

PENDAHULUAN

Krisis moral sudah banyak terjadi di lingkungan masyarakat, baik dari kalangan remaja dewasa bahkan sampai anak-anak. Belakangan ini juga banyak terjadi kasus krisis moral dalam bentuk kekerasan di lingkungan pendidikan (Raharjo, 2023; Rohman, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pengendalian diri melalui pemahaman, perasaan dan tindakan yang bermoral untuk melawan jiwa yang amoral tersebut. Hal yang bermoral dapat bersumber pada kebenaran agama, perilaku moral, etis, adat istiadat, dan kebiasaan yang baik (Pulungan, 2011). Kebiasaan yang baik mengalahkan kebiasaan yang buruk. Lingkungan yang positif mendukung pertumbuhan karakter yang matang dan bermoral.

Tidak bisa disangkal bahwa kasus kekerasan pada pelajar menjadi permasalahan yang perlu dipecahkan karena ia tergolong menyimpang dari berbagai norma (norma masyarakat, norma hukum, dan norma perkembangan), merugikan bukan hanya korban tetapi juga pelaku, mengancam rasa aman lingkungan, mengancam kesatuan dan pelestarian bangsa, dan merugikan keluarga dan negara melalui biaya yang harus dikeluarkan untuk menangani berbagai akibat buruk dari tawuran. Tawuran juga berpotensi mengancam kinerja akademik dan keberhasilan hidup pelajar yang terlibat. Keterlibatan dalam berbagai tindak kekerasan dan tawuran menyebabkan pelajar tidak efisien menggunakan energinya untuk kegiatan yang ada hubungannya dengan belajar. Dengan kata lain mereka tidak mengorientasikan dirinya terhadap kegiatan akademik dan pada gilirannya dapat diramalkan prestasi akademik mereka cenderung rendah.

Freud dalam Darmawan dan Wijaya (2019) mengungkapkan bahwa “ego memiliki pertahanan yang dapat mencegah dorongan kuat id (nafsu, insting, dan kebutuhan biologis) muncul di permukaan maupun tekanan superego sendiri terhadap ego” (Darmawan & Wijaya, 2019). Dalam praktiknya, hal tersebut dapat terjadi. Sebagai contoh, peserta didik memiliki benih kebaikan dan kejahatan. Ego peserta didik dapat membedakan apa yang baik, dan jahat. Namun lingkungan sekitarnya, dan pikirannya didominasi oleh kejahatan maka pertahanan ego dapat dilewati dengan mudah oleh dorongan id. Maka fungsi superego terabaikan dengan sendirinya. Peserta didik akan melakukan perbuatan amoral pada alam sadarnya yaitu kenyataan yang terjadi di permukaan.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan yaitu metode kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alam (*natural environment*) (Sugiyono, 2012). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi postpositivisme, digunakan untuk mempelajari keadaan objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangular (gabungan), dan analisis data bersifat induktif. Kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan relevansi daripada generalisasi. Makna adalah data aktual, data spesifik, yang merupakan nilai di balik data yang terlihat.

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif (karena tidak mengukur tetapi menyelidiki untuk menemukan), instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti juga harus menjadi instrumen “divalidasi” berapa lama seorang peneliti kualitatif bersedia melakukan penelitian yang kemudian terjun ke lapangan. Validasi peneliti sebagai instrumen meliputi validasi pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan visi bidang penelitian, kesediaan peneliti memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistik. Metode yang valid adalah peneliti sendiri melalui penilaian diri.

Sesuai dengan tujuan dan untuk efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan penelitian, maka instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Penggunaan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi secara langsung di lapangan terutama penanaman dan pemberian akhlak bagi santri dan santriwi Pondok Pesantren Babakan Jamanis Parigi, aspek-aspek yang diamati sesuai dengan indikator-indikator dalam ruang lingkup penelitian.

Sugiyono berpendapat bahwa dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Catatan tertulis meliputi buku harian, biografi, sejarah, biografi, peraturan dan praktik. Dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, gambar hidup dan sketsa. Dokumen dalam bentuk karya, seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, dan film. Dokumentasi melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2019), wawancara adalah pertemuan antara dua orang di mana informasi dan ide dipertukarkan melalui tanya jawab untuk memberi makna pada topik tertentu. Esterberg dalam Sugiyono (2019) menawarkan berbagai jenis wawancara, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara terstruktur.

Adapun analisis data yang digunakan: Tahap Pengumpulan Data: Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Tahap Reduksi Data: Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tahap Penyajian Data: Penyajian materi memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Tahap Kesimpulan: Menurut Sugiyono, Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat awal dan akan berubah kecuali ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Babakan Jamanis

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, pondok pesantren didefinisikan sebagai “lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi, masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”(RI, 2019). Artinya, pondok pesantren memiliki peranan dan fungsi vital dalam kehidupan bermasyarakat. Peranan ini bisa menjadikan opsi bagi masyarakat untuk melakukan pemberian moral dan akhlak kepada anak-anak.

Pondok Pesantren Babakan Jamanis Parigi Pangandaran merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam paling awal di Kabupaten Pangandaran. Pesantren ini didirikan pada tahun 1965 oleh KH. Ahmad Tajuddin di Karangbenda, Parigi, Pangandaran, Jawa Barat. Berkiblat pada kurikulum Pondok Pesantren Manbaul Ulum Jamanis Tasikmalaya, lembaga pendidikan ini berfokus pada peminatan ilmu shorof dan mantiq. Meskipun demikian, pembinaan akhlak melalui pendekatan kitab kuning tetap menjadi salah satu primadona dari pesantren ini.

Kajian kitab kuning merupakan komponen utama dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Babakan Jamanis. Kitab-kitab karya ulama salaf yang berkaitan dengan akhlak turut dipelajari pada semua tingkatan kelas. Ketika santri sudah mencapai tingkatan

yang lebih tinggi, maka disediakan pula kitab kuning yang berkaitan dengan tasawuf. Menurut Sayyid Murtadha Az-Zabidi, tasawuf adalah menyucikan dosa-dosa secara lahir dan batin baik yang jelas maupun samar (Az-Zabidi, 1994). Hampir mirip dengan definisi diatas, Ahmad Zarruq al-Fasi mendefinisikan tasawuf sebagai cabang ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati sekaligus mampu memfokuskannya hanya kepada Allah SWT semata (Al-Fasi, 2005).

Beberapa kitab akhlaq dan tasawuf yang dipelajari di Pondok Pesantren Babakan Jamanis diantaranya Akhlaq lil Banin, Akhlaq lil Banat, Ayyuh al-Walad, Kifayatul Atqiyah, Bidayatul Hidayah, Sirojuth Thalibin dan Ihya 'Ulumuddin. Keseluruhan kitab karya ulama salaf ini dipelajari secara berkala sesuai dengan tingkatan kelas para santri.

Selain dari pendalaman kitab kuning, ada juga beberapa penguatan karakter santri yang biasa diterapkan sehari-hari. Beberapa diantaranya ialah sholat tahajjud bersama, sholat dhuha bersama, sholat fardhu 5 waktu berjamaah dan menghafal bersama. Kegiatan keagamaan ini menjadi agenda wajib yang diikuti oleh seluruh santri setiap harinya. Selain pembiasaan beribadah, kegiatan-kegiatan diatas juga dilaksanakan dengan tujuan agar para santri terbiasa menaati peraturan.

Di luar aktivitas peribadatan, santri dan santriwati Pondok Pesantren Babakan Jamanis juga dibiasakan untuk melakukan bersih-bersih lingkungan bersama, menghafal bersama dan berolahraga bersama. Dari kegiatan-kegiatan inilah diajarkan arti kebersamaan, kerjasama, kekompakkan dan persahabatan. Masih ada pula beberapa kegiatan gotong royong yang dilaksanakan secara insidental seperti membajak sawah, menanam dan memanen padi, merawat perkebunan serta bahu membahu ketika ada proses pendirian ataupun renovasi bangunan.

B. Penanaman Akhlak dan Tasawuf Sebagai Upaya Penguatan Super Ego

Mayoritas santri dan santriwati di Pondok Pesantren Babakan Jamanis berada di rentang usia 13-20 tahun. Rentang usia ini masih tergolong labil secara psikologis dan bisa sewaktu-waktu terlibat dalam kenakalan remaja. Menurut Sumiyati, kenakalan remaja adalah sekumpulan perilaku remaja yang mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat (Sumiati, 2009). Perilaku ini bisa merugikan dirinya sendiri dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Remaja berperilaku nakal mempunyai kecenderungan dendam, memberontak, curiga, impulsif dan menunjukkan kurangnya kontrol batin dan turut mendukung perkembangan diri menjadi negatif (Monks, 1999). Tak dapat dipungkiri, beberapa kecenderungan ini juga dimiliki oleh sebagian kecil santri yang dapat dikategorikan sebagai santri berperilaku menyimpang.

Dewan pengurus santri selaku kepanjangan tangan dari pengasuh pondok pesantren memiliki standar khusus dalam penanganan santri berperilaku menyimpang ini. Adapun langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

1. Senantiasa menanamkan nilai-nilai positif

Selain pada pembelajaran kitab kuning reguler, nilai-nilai positif yang terdapat pada akhlaq dan tasawuf selalu diperbincangkan dalam segala situasi. Misalnya ketika ada evaluasi rutin per kamar, tarbiyatul muballighin dan peringatan hari besar Islam. Anjuran seperti menjaga kebersihan lingkungan, berhubungan baik dengan sesama teman sampai kedisiplinan santri selalu menjadi bahasan yang tak pernah terlupakan. Selain dibicarakan di depan santri, para pengurus senantiasa konsisten untuk mengimplementasikan nilai-nilai diatas. Tentu saja hal ini menjadi penting karena para santri membutuhkan keteladanan dari setiap hal yang dikerjakannya.

2. Memberikan pemahaman tentang berbagai macam konsekuensi

Meski telah diberikan pemahaman keagamaan secara intensif setiap hari, kemungkinan para santri untuk berperilaku menyimpang tetap saja terbuka. Untuk itulah, para pengurus seringkali menggambarkan setiap konsekuensi yang diterima apabila suatu perbuatan negatif dilakukan. Konsekuensi yang dimaksud tentu saja dari segi duniawi dan ukhrawi. Komunikasi yang dilaksanakan secara intens ini sedikit banyak turut mempengaruhi perilaku santri dalam kesehariannya.

3. Mendorong santri untuk berkegiatan positif

Dalam ushul fiqh, terdapat qaidah “nahyun ‘an asy-syai’i amrun bididdihi” yang artinya melarang suatu hal, berarti memerintahkan lawannya. Artinya, agar santri tidak terjerumus ke hal-hal negatif, maka harus diarahkan menuju kegiatan-kegiatan positif. Adapun pengurus sudah menyediakan berbagai pilihan untuk penyaluran minat bakat santri seperti olahraga, kesenian dan keterampilan bertani.

4. Tegas terhadap setiap penyelewengan

Selain memberikan pemahaman yang baik, pengurus juga tak segan untuk mendisiplinkan para santri yang terbukti melanggar aturan. Hukumannya bervariasi menyesuaikan dengan peraturan yang dilanggar. Meskipun tegas, jenis hukuman yang dipilih

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Babakan Jamanis berhasil meningkatkan super ego para santrinya melalui pengajaran akhlak dan tasawuf. Melalui jalan ini, tingkat kekerasan, perundungan dan kriminalitas para santri bisa ditekan hingga mendekati nol. Ini bisa dijadikan salah satu pertimbangan untuk menurunkan tingkat perundungan dan *bullying* yang belakangan ini ramai terjadi di kalangan anak dan pelajar. Pondok Pesantren Babakan Jamanis benar-benar mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak dan tasawuf kepada para santrinya.

REFERENSI

- Al-Fasi, A. Z. (2005). *Qawaidut Tasawwuf*. Dar al-Kutub al-'Ilmiah.
- Az-Zabidi. (1994). *Tarikh al-'Arabi*. Bairut.
- Darmawan, I. P. A., & Wijaya, H. (2019). *Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zmt6y>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Monks. (1999). *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*. Gajah Mada University Press.
- Pulungan, S. (2011). Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), Article 1.
- Raharjo, A. (2023, August 27). *Kekerasan di Sekolah, Siswa Madrasah Tsanawiyah di Blitar Meninggal Dipukul Temannya*. Republika Online. <https://republika.co.id/share/s00ww4436>
- RI, P. (2019). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*. 1(006344), 80.
- Rohman, B. R. (2023, October 19). *Korban dan Pelaku Penganiayaan Siswa SMP di Banyuwangi Sama-Sama Alami Trauma Berat—Radar Banyuwangi*. Korban dan Pelaku Penganiayaan Siswa SMP di Banyuwangi Sama-Sama Alami Trauma Berat - Radar Banyuwangi. <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/kasuitika/753090259/korban-dan-pelaku-penganiayaan-siswa-smp-di-banyuwangi-sama-sama-alami-trauma-berat>
- Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sumiati. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Trans Info Media.